



Analisis Perubahan Arsitektural Masjid Agung Kota Tegal

Mohamad Zuhdan Fanani Abdullah^{1*}, Sahrul Aditia Putra²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Walisongo, Indonesia

Alamat: Jalan Prof. Hamka, Ngaliyan, Kota Semarang 50185

Korespondensi penulis: zuhdanfanani29@gmail.com

Abstract. The Great Mosque of Tegal City is a historic building that has undergone numerous renovations since its establishment in 1825-1830. These renovations aimed not only to meet the functional and capacity needs of worshippers but also reflected modern architectural trends, occasionally compromising historical elements. This study employs a qualitative approach using documentation, observation, and literature synthesis methods to analyze the mosque's architectural changes. Using John Obert Voll's "continuity and change" theory, the research identifies the preserved original architectural elements and the modifications made. The findings reveal that while several original features, such as the mosque's core structure, remain intact, significant changes in renovations—such as the addition of floors, towers, and alterations to the gate design—have impacted the mosque's historical and aesthetic values. The study recommends the preservation of historical elements to maintain the mosque's cultural identity.

Keywords: Great Mosque of Tegal City, mosque architecture, renovation, historical value, continuity and change

Abstrak. Masjid Agung Kota Tegal adalah salah satu bangunan bersejarah yang mengalami berbagai renovasi sejak pendiriannya pada tahun 1825-1830. Renovasi ini tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan kapasitas dan fungsi jamaah, tetapi juga mencerminkan pengaruh tren arsitektur modern, yang kadang kala mengorbankan elemen historis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode dokumentasi, observasi, dan sintesis literatur untuk menganalisis perubahan arsitektural masjid. Dengan menggunakan teori "continuity and change" oleh John Obert Voll, penelitian ini mengidentifikasi elemen arsitektur asli yang tetap dipertahankan dan perubahan yang terjadi. Hasilnya menunjukkan bahwa meskipun berbagai elemen asli seperti struktur inti masjid masih dipertahankan, perubahan signifikan dalam renovasi, seperti penambahan lantai, menara, dan perubahan desain gerbang, telah memengaruhi nilai historis dan estetika masjid. Penelitian ini merekomendasikan perlindungan elemen-elemen historis untuk menjaga identitas budaya masjid.

Kata kunci: Masjid Agung Kota Tegal, arsitektur masjid, renovasi, nilai historis, kesinambungan dan perubahan

1. LATAR BELAKANG

Masjid Agung Kota Tegal merupakan salah satu bangunan ikonik yang menyimpan nilai historis bagi masyarakat Tegal. Masjid ini didirikan antara tahun 1825-1830 oleh K.H. Abdul Aziz, seorang ulama dan penghulu pertama di kota Tegal. Meskipun sejak 1825-1830 didirikan, foto Masjid ini paling awal ditemukan pada tahun 1910.(Suwarno dkk., t.t.) Masjid Agung kota Tegal berada di kelurahan Mangkukusuman, kecamatan Tegal Timur, Kota Tegal. Sejak awal pembangunan hingga sekarang masjid ini telah banyak mengalami renovasi seiring berkembangnya zaman yang mempengaruhi struktur dan arsitektur masjid ini.

Renovasi ini tidak hanya bertujuan memenuhi kebutuhan fungsi seperti untuk menampung kapasitas jamaah yang lebih besar hingga fasilitas lainnya yang dapat meningkatkan kenyamanan jamaah, tetapi juga seringkali mencerminkan pengaruh tren desain kontemporer atau masa kini. Seperti pada renovasi 2015 yang dipimpin Siti Mashita Walikota

Tegal masa itu, bertujuan untuk menjadikan masjid ini sebagai landmark kota, namun juga mengundang kritik pro dan kontra di kalangan masyarakat dan ahli cagar budaya. Banyak yang menyayangkan bahwa renovasi tersebut berpotensi mengorbankan elemen-elemen bersejarah dan nilai estetika tradisional yang menjadi bagian penting dari warisan budaya.

Berdasarkan alasan tersebut, Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perubahan-perubahan signifikan dalam desain dan struktur Masjid Agung Kota Tegal. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi pemerintah dan masyarakat untuk melestarikan elemen-elemen arsitektural yang masih asli, sehingga identitas budaya Masjid Agung Kota Tegal tetap terjaga di tengah perubahan yang terjadi.

2. KAJIAN TEORITIS

Pengertian Arsitektur Masjid

Arsitektur masjid merupakan wujud fisik dari tempat ibadah umat Islam yang tidak hanya mencerminkan fungsi ritual, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya, sosial, dan estetika masyarakat Muslim pada zamannya. Arsitektur masjid berkembang seiring dengan dinamika peradaban Islam dan sering kali menyerap unsur-unsur lokal sebagai bentuk akulterasi budaya (Salongi, A. 2023).

Pendekatan Tipologi Arsitektur

Tipologi arsitektur adalah pendekatan untuk mengkaji bangunan berdasarkan bentuk dasar (*form*), fungsi (*function*), dan makna (*meaning*). Setiap bangunan memiliki akar tipologis yang dapat digunakan untuk memahami perubahan bentuknya dari waktu ke waktu. Dalam konteks Masjid Agung Kota Tegal, pendekatan ini membantu mengidentifikasi transformasi elemen-elemen arsitektural seperti mihrab, menara, kubah, serambi, dan halaman (Salura, P. 2015).

Teori Konservasi Arsitektur

Teori konservasi arsitektur menekankan pentingnya pelestarian nilai-nilai historis, budaya, dan estetika dari bangunan lama. Pendekatan ini relevan dalam menilai sejauh mana perubahan pada Masjid Agung Kota Tegal tetap mempertahankan nilai keaslian dan sejarahnya. John Ruskin dan Viollet-le-Duc mewakili dua kutub pendekatan konservasi: Ruskin yang menekankan pelestarian dalam bentuk asli tanpa intervensi, dan Viollet-le-Duc yang mendukung restorasi secara kreatif (Gumelar, et.al., 2023).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengidentifikasi dan menganalisis perubahan arsitektural yang terjadi pada Masjid Agung Kota Tegal. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Dokumentasi, yang dilakukan dengan pengumpulan arsip foto, gambar terkait Masjid Agung Kota Tegal dari berbagai sumber Dinas kearsipan dan perpustakaan Kota Tegal, termasuk koleksi sejarah, dan foto lama. Selain itu, penelitian ini juga mengumpulkan data visual berupa foto terbaru masjid.
2. Observasi, dilakukan dengan mengamati langsung kondisi fisik bangunan Masjid Agung Kota Tegal, mencatat perubahan struktural, renovasi, dan tambahan fasilitas yang terjadi sepanjang waktu, serta mengidentifikasi elemen arsitektur yang masih bertahan atau sudah mengalami modifikasi.
3. Sintesis literatur, yang mencakup kajian terhadap berbagai referensi yang relevan, baik dari sumber-sumber sejarah tentang Masjid Agung Kota Tegal maupun penelitian sebelumnya tentang Masjid atau bangunan bersejarah di Indonesia pada umumnya. Literatur yang digunakan mencakup buku, artikel jurnal, serta sumber-sumber lain yang membahas sejarah Islam dan arsitektur masjid di Indonesia.(Amboro, 2022).

Metode analisis data yang digunakan menggunakan teori *continuity and change* oleh John Obert Voll dengan menganalisis hasil yang telah dikumpulkan berupa foto dan arsip dokumentasi serta menganalisis sumber data dari buku, artikel jurnal yang dijadikan sebagai sumber data penelitian. Proses analisis dilakukan dengan mengidentifikasi elemen-elemen arsitektural dan struktural yang tetap dipertahankan dari desain asli masjid, kemudian menganalisis perubahan yang terjadi, termasuk alasan perubahannya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada awalnya masjid ini memiliki model bangunan khas Jawa yang serupa dengan masjid Agung Demak dan masjid kuno peninggalan kerajaan Islam di Jawa. Bentuk arsitektur masjid Demak menjadi prototipe masjid-masjid setelahnya di pulau Jawa seperti halnya masjid Agung Kota Tegal.(Mohhamad Kusyanto, 2020).

Namun, seiring berjalananya waktu, renovasi pada masjid ini telah dilakukan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang terus berkembang. Renovasi tersebut membawa dampak pada berbagai aspek bangunan, baik secara fungsional, estetika, maupun nilai historisnya.

Membahas tentang perubahan masjid tentu perlu ditelisik lebih jauh melalui perkembangan dan perubahan arsitektur secara periodik. Penulis menggunakan teori *continuity and change* oleh John Obert Voll. Menurut Voll, untuk mengetahui perkembangan suatu objek itu tidak dapat terlepas dari dua aspek utama, yakni perubahan dan keberlanjutan (*continuity and change*).

Untuk memahami lebih lanjut pengaruh renovasi terhadap masjid ini, analisis yang terstruktur disajikan dalam bentuk tabel. Tabel ini akan membandingkan kondisi sebelum dan sesudah renovasi. Oleh karena itu, melalui penerapan teori ini, penulis dapat lebih mudah dalam mengidentifikasi perubahan elemen-elemen arsitektural yang terjadi pada Masjid Agung Kota Tegal.

Tahun	Aspek yang Tetap	Perubahan yang terjadi
1909-1910 	1. Ruang inti masjid 2. Struktur inti masjid 3. Dinding utama masjid	Dibangun kolam wudhu dan sumur di halaman kanan 2. Dibangun menara di halaman kiri 3. Dibangun aula paseban di halaman muka masjid sebelah kanan(utara)
1927	1.Ruang inti masjid 2.Struktur inti masjid 3.Dinding utama masjid 4.Menara masjid 5. Bentuk atap	Pembaruan paseban untuk digunakan kantor perwakilan depertemen agama
1953	1.Ruang inti masjid 2.Struktur inti masjid 3.Dinding utama masjid 4.Menara masjid 5. Bentuk atap	1. Perluasan serambi masjid sehingga muka masjid menyatu dengan paseban
1954	1.Ruang inti masjid 2.Struktur inti masjid 3.Dinding utama masjid 4.Menara masjid 5. Bentuk atap	1. Dibangun KUA Kec. Tegal Timur/Tegal Barat 2. Pemindahan tempat wudhu dan sumur ke sebelah kiri masjid.
1962-1963	1.Ruang inti masjid 2.Struktur inti masjid	1.Perbaikan saluran air ledeng serta pemasangan lampu neon

	3.Dinding utama masjid 4.Menara masjid 5. Bentuk atap	
1970-1973 	1.Ruang inti masjid 2.Struktur inti masjid 3.Menara masjid 4. Bentuk atap	1. Perbaikan kolam wudhu 2. Dibangun gapura semicircular arch pada muka masjid 3. Dibangun 3 pintu utama masjid dengan bentuk arch gothic
1980 	1.Ruang inti masjid 2.Struktur inti masjid 3.Menara masjid 4. Bentuk atap	1. Perubahan bentuk atas gapura dari bentuk roman arch menjadi ogee four-centred arch
1983-1985 	1. Bentuk atap	1.Pembongkaran serambi muka masjid, menara, gedung kantor depertemen agama, dan KUA 2.Pembugaran masjid berupa perluasan kapasitas masjid dan penambahan lantai masjid sehingga menjadi dua lantai 3. Pembangunan menara baru dengan lebih tinggi dari sebelumnya 4. Penambahan atap masjid
2014-2016	1. Bentuk atap	1.Peningkatan dan meninggikan jumlah menara 2.Perluasan kapasitas masjid 3. Peningkatan detail ornamen 4. Penggunaan warna-warna cerah 5. Perubahan gaya arsitektur



Gambar 1: Foto Masjid Agung Kota Tegal pada periode tahun 1910-1930

Sumber: Arsip Masjid Agung Kota Tegal

Pada gambar 1 tersebut terlihat bahwa masjid ini memiliki bentuk yang sederhana, atap yang menggunakan tajug dengan 3 tingkatan dan limasan, terdapat juga serambi masjid, halaman depan masjid, menara, pagar dan aula paseban di halaman muka sebelah kanan masjid.

Atap masjid ini mengacu pada arsitektur jawa yang berbentuk tajug dengan tiga tingkatan. Penggunaan atap tajug dan limasan ini sudah menjadi ciri khas arsitektur masjid Demakan serta prototipe masjid lainnya setelah masjid Demak didirikan. Pada atap tajug yang bersusun tiga, menyerupai bentuk pura Hindu, melambangkan tiga tingkatan yang harus dicapai untuk menjadi seorang muslim yang sempurna. Pertama, iman, yaitu keyakinan dalam hati yang diwujudkan melalui ucapan dan perbuatan nyata. Kedua, Islam, yang berarti menjalankan kehidupan secara menyeluruh sesuai ajaran Islam, sehingga segala tindakan dan perkataan mencerminkan ketiaatan seorang muslim. Ketiga, ihsan, yaitu tingkat keimanan yang tinggi, di mana seseorang hidup sebagai mukmin yang bertakwa, lebih mengutamakan kepentingan akhirat daripada urusan dunia.(Zainuri, 2021).

Untuk Struktur inti masjid ini juga seperti masjid Demak yaitu struktur ruang utama masjid ditopang oleh 4 saka guru.(Budi, 2006).

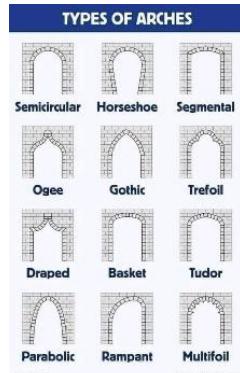


Gambar 2: Foto Masjid Agung Kota Tegal pada tahun 1973

Sumber: Arsip Masjid Agung Kota Tegal

Pada gambar 2 masjid ini sekilas tidak banyak mengalami perubahan bentuk tetapi sebenarnya sudah beberapa kali renovasi pada tahun sebelumnya seperti perluasan paseban, dibangun KUA, hingga pemindahan tempat wudhu. Pada foto tersebut yang terlihat

perubahannya adalah pada bagian muka masjid yang mana dibangun gapura semicircular arch dan terdapat 3 pintu utama masjid dengan bentuk *arch gothic*.



Gambar 3: Tipe Arch Arches

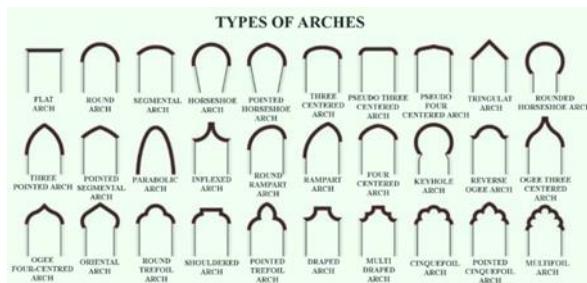
sumber: www.reddit.com/r/coolguides/comments/yttrf/types_of_arches/



Gambar 4: Foto Masjid Agung Kota Tegal pada tahun 1980

Sumber: Arsip Masjid Agung Kota Tegal

Dari pengamatan singkat pada gambar 4 tidak terdapat perubahan fasad yang signifikan, hanya terdapat perubahan pada bentuk Perubahan bentuk atas gapura dari bentuk roman arch menjadi *ogee four-centred arch*.



Gambar 5: Types of Arches

sumber: www.reddit.com/r/coolguides/comments/yttrf/types_of_arches/



Gambar 6: Foto Masjid Agung Kota Tegal pada tahun 1985

Sumber: Arsip Masjid Agung Kota Tegal

Pada tahun 1985-1985 dilakukan banyak renovasi berupa pembongkaran fasad masjid, KUA, penambahan lantai, meninggikan menara serta perubahan bentuk gerbang masjid. Renovasi ini didasari oleh kebutuhan yang mendesak seperti kebutuhan menampung jamaah yang semakin banyak, kebutuhan ruang kantor untuk pengurus masjid, penambahan atap serta kebutuhan keserasian bangunan untuk menunjang rencana pembugaran alun-alun dalam rangka keindahan kota.(Suwarno dkk., t.t.).



Gambar 7: Foto Masjid Agung Kota Tegal pada tahun 2016

Sumber: Arsip Masjid Agung Kota Tegal

Pada gambar 5 masjid ini mengalami perubahan yang sangat signifikan yang hanya meninggalkan bentuk aslinya berupa atap tajug 3 tingkat. Renovasi ini didasari oleh kebutuhan fungsi seperti kebutuhan menampung jamaah lebih banyak serta perkembangan zaman yang mengikuti keserasian alun-alun di depannya yang mengalami pembugaran.

Pada buku arsip Masjid Agung kota Tegal tidak terdapat data arsitek yang merencanakan desain ini hanya terdapat penjelasan mengenai desain dan filosofinya. Masjid ini memiliki gaya arsitektur perpaduan antara arsitektur jawa berupa atapnya dan arsitektur timur tengah.

Pada empat menara melambangkan khulafaur rasyidin yang berjumlah empat, lalu Pintu masuk dan fasad mengadopsi gaya arsitektur Timur Tengah dengan penerapan ornament geometris.(Rakhima & Widi Prabawasari, 2024). Pada area interior masjid juga dipenuhi ornament yang berbentuk geometris. ornamen berbentuk geometris dengan pola yang kompleks dan simetris merupakan salah satu ciri khas arsitektur Timur Tengah.(Hikmah, 2024).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Masjid Agung Kota Tegal, sebuah saksi bisu perjalanan waktu. Dari bentuk aslinya yang sederhana dengan sentuhan khas Jawa, masjid ini mengalami transformasi signifikan seiring berjalannya waktu. Perubahan arsitektur yang dialaminya bukan sekadar mengikuti tren, namun lebih kepada upaya adaptasi terhadap kebutuhan masyarakat yang terus berkembang. Dari masjid yang awalnya berfungsi sebagai tempat ibadah, kini telah menjelma menjadi pusat kegiatan masyarakat yang lebih luas. Pengaruh gaya arsitektur Timur Tengah semakin terasa, terutama pada renovasi besar-besaran di masa modern. Meski begitu, semangat untuk melestarikan nilai-nilai sejarah dan budaya tetap terjaga, terlihat dari upaya mempertahankan elemen-elemen khas Jawa seperti atap tajug bertingkat tiga dan penggunaan saka guru. Dengan demikian, Masjid Agung Kota Tegal tidak hanya menjadi tempat beribadah, tetapi juga menjadi simbol identitas dan kebanggaan masyarakat Tegal.

DAFTAR PUSTAKA

- Amboro, K. (2022). Analisis signifikansi Taman Merdeka Kota Metro sebagai objek struktur cagar budaya. *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage*, 2(3), 69–80.
<https://doi.org/10.34007/warisan.v2i3.1030>
- Budi, B. S. (2006). A study on the history and development of the Javanese mosque part 3: Typology of the plan and structure of the Javanese mosque and its distribution. *Journal of Asian Architecture and Building Engineering*, 5(2), 229–236.
<https://doi.org/10.3130/jaabe.5.229>
- Gumelar, A., Oscar, M. F. F., & Al Irsyad, K. (2023). Pendekatan metode adaptive re-use sebagai upaya keberlanjutan bangunan kolonial studi kasus: Bangunan Yayasan Pusat Kebudayaan Bandung. *Prosiding SenADA: Seminar Nasional Arsitektur dan Desain*.
- Hasan, A. (2018). *Revitalisasi arsitektur masjid Nusantara: Kajian teoritis dan kontekstual*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kemdikbud.
- Hikmah, M. (2024). Pengaruh arsitektur Timur Tengah terhadap ornamen-ornamen Masjid Haji Keuchik Leumiek Banda Aceh. *Fathir: Jurnal Arsitektur Islam*, 1(1), 48–60.
<https://doi.org/10.71153/fathir.v1i1.39>
- Kusyanto, M. (2020). Kearifan lokal arsitektur Masjid Demakan. *Talenta Conference Series: Energy and Engineering (EE)*, 3(1). <https://doi.org/10.32734/ee.v3i1.854>
- Nasr, S. H. (1987). *Islamic art and spirituality*. Albany: State University of New York Press.
- Pradana, R. A. (2022). Estetika arsitektur Islam dalam pembangunan masjid kontemporer di Indonesia. *Jurnal Arsitektur Islam*, 9(2), 88–101.
- Rahmawati, D., & Sari, N. (2019). Pendekatan pelestarian bangunan cagar budaya di Indonesia. *Jurnal Arsitektur Cakrawala*, 18(1), 33–40.
- Rakhima, N., & Prabawasari, V. W. (2024). Akulturasi budaya arsitektur pada Masjid At-Tin. *Syntax Idea*, 6(9), 3996–4008. <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v6i9.4434>

- Salongi, A. (2023). Karakteristik dan makna ornamen Masjid Hunto Sultan Amai Gorontalo dari tinjauan semiotika = *Semiotic perspective of characteristics and meaning of Hunto Sultan Amai Mosque ornaments in Gorontalo* [Tesis, Universitas Hasanuddin].
- Salura, P. (2015). *Sundanese architecture*. Bandung: Rosdakarya.
- Suwarno, M., Hadi, F., Ubaidillah, & Bustomi, M. (n.d.). *Masjid Agung Kota Tegal dalam bingkai sejarah*.
- Yulianto, A. (2020). Masjid tradisional di Jawa: Transformasi fungsi dan estetika. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 5(1), 71–82.
- Zainuri, A. (2021). Integrasi Islam dan budaya lokal dalam seni arsitektur masjid kuno di Jawa: Sebuah tinjauan umum. *Heritage*, 2(2), 125–144.
<https://doi.org/10.35719/hrtg.v2i2.58>